

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Menurut Hurlock dalam (Sit, 2015: 3) pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia.

Santrock dalam Sit (2015: 5) menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Menurut Wulandari dkk (2016: 48) usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan. Masa balita juga sebagai periode emas bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Pada masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat. Tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orang tuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Wulandari, dkk (2016: 48) mengatakan bahwa kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan akan asuh, asih, dan asah akan mempengaruhi mutu kepribadian anak di kemudian hari. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan ibu, pekerjaan

ibu, pendidikan bapak, stimulasi perkembangan dan faktor lingkungan dari anak. Meadow dalam Wulandari dkk (2016: 48) menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan.

Menurut Harahap (2017: 1-2) mengatakan bahwa pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini (AUD) terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini disebut juga dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

2.1.2. Jenis-Jenis Perkembangan

Adapun aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Perkembangan kognitif

Kognitif adalah kemampuan si Kecil dalam belajar dan menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, ketika si Kecil berusia 2 tahun, ia akan mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan tangan atau matanya. Ketika berusia 5 tahun, ia pun sudah mampu menyelesaikan masalah matematik sederhana.

2. Perkembangan sosial-emosi

Sosial-emosi adalah perkembangan kemampuan si Kecil dalam

berinteraksi dengan orang-orang. Perkembangan ini juga mencakup kemampuan si Kecil untuk mengontrol diri. Contoh perkembangan sosial emosi adalah si Kecil yang sudah menginjak usia 6 minggu bisa tersenyum, di usia 10 bulan sudah bisa melambaikan tangan, dan di usia 5 tahun sudah mengerti cara mengantre.

3. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa sangat memengaruhi kemampuan si Kecil dalam mengerti dan menggunakan bahasa. Misalkan ketika si Kecil berusia 12 bulan, ia sudah bisa mengatakan “papa” atau “mama”. Ketika usia 2 tahun, ia mampu menyebutkan nama-nama organ tubuhnya. Kemudian di usia 5 tahun, kosa katanya akan lebih kaya.

4. Perkembangan motorik halus

Kemampuan motorik halus bisa terlihat dari kemampuan si Kecil dalam menggunakan otot-otot kecilnya, seperti tangan dan jari. Contoh perkembangan motorik halus adalah bisa mewarnai, memegang sendok, membalikkan halaman buku, dan masih banyak lagi.

5. Perkembangan motorik kasar

Bila motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot kecil, maka motorik kasar adalah kemampuan si Kecil menggunakan otot besarnya. Contohnya adalah ketika si Kecil berusia 6 bulan, ia akan belajar duduk dengan sedikit bantuan. Di usia 12 bulan, ia akan belajar berdiri sambil merambat di perabot rumah. Lalu di usia 5 tahun, kedua kakinya sudah mahir untuk melompat.

Berbagai aspek perkembangan dalam diri anak usia dini perlu untuk

diamati melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah. Dengan menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Namun bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit untuk dilakukan dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Fazrin, 2018: 7). Deteksi dini dilakukan pada anak untuk mengetahui tingkat pencapaian anak. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi dini mengenai gambaran stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak agar setiap aspek perkembangan bisa tercapai secara normal dan untuk memahami apa-apa yang harus dikembangkan anak terhadap tingkat pencapaian aspek perkembangan.

2.1.3. Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Hurlock (1997: 74) mengemukakan bahwa kata moral berasal dari mores (bahasa latin) yang berarti tata cara kebiasaan atau adat istiadat. Dalam kehidupan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Prent dalam Hermansyah (2000: 3) mengatakan perkataan moral berasal dari suku kata “mos” yang berarti (tunggal) sedangkan Mores (Jamak) diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, dan akhlak. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa moral adalah sikap perilaku atau perbuatan seseorang

yang bertindak sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan anggota suatu budaya.

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak dapat membedakan suatu perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk. Santrock (2007: 117) menyatakan bahwa “perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah”.

Musfiroh (2005: 14) mengatakan perkembangan moral anak berlangsung secara berangsur-angsur tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan ini: tahap amoral (anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai-nilai dan norma dari orang tua dan masyarakat), serta tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera setelah cukup besar harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi anak tentang bagaimana berperilaku moral dan konteks tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah tindakan atau perbuatan seseorang tentang yang salah atau benar dan baik atau buruk untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan anggota suatu budaya. Untuk itu perlu diberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar dapat membedakan perbuatan yang dilakukan baik atau buruknya.

2.1.4. Pentingnya Penanaman Moral Kepada Anak Usia Dini

Usia kanak-kanak adalah usia yang sangat penting untuk dilakukan

penanaman nilai moral. Pada usia prasekolah (di bawah enam tahun) aspek emosi dan kognitif anak masih dalam masa perkembangan. Kedua aspek emosi tersebut baru terbentuk secara matang ketika anak mencapai usia tertentu.

Aspek kognitif diperlukan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma. Aspek emosi diperlukan untuk kepekaan lingkungan sekitar yang memungkinkan seseorang mampu berempati dan bertenggang rasa. Menurut Dewey dalam Sjarkawi (2006: 38) mengatakan “Ciri utama pendidikan moral adalah pendidikannya menggunakan perkembangan kognitif, disebut perkembangan kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berpikir aktif dalam meng hargai isu-isu moral dan menetapkan suatu keputusan moral.

Nilai moral seorang anak ditentukan oleh nilai perilaku baik atau buruk. Terbentuknya perilaku moral yang baik pada seseorang diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Pembentukan perilaku moral tersebut secara sengaja harus dikenalkan dan ditanamkan sejak usia dini. Hermansyah (2000: 27) memaparkan bahwa upaya penanaman sikap atau perilaku moral kepada anak TK dapat dilakukan melalui (1) kegiatan rutin; (2) kegiatan spontan; (3) kegiatan dengan teladan; dan (4) kegiatan yang direncanakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Hal ini mengartikan bahwa pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar atau salah, mengetahui ketentuan baik atau buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Berhasil tidaknya proses pembentukan

perilaku moral pada seseorang, salah satu faktor yang sangat menentukan yaitu tergantung kepada efektif tidaknya upaya penanaman nilai moral kepada orang tersebut ketika masa kanak-kanak. Di sinilah letak pentingnya penanaman nilai moral kepada anak.

2.1.5. Tahapan Perkembangan Moral

Ada beberapa teori yang paling dominan dalam pembahasan perkembangan moralitas yang bersumber dari John Dewey, Piaget, dan Kohlberg, menurut John Dewey perkembangan moral seseorang terbagi menjadi tiga fase sebagai berikut:

- a. Fase *pre moral* atau *preconventional*;

Pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.

- b. Tingkat konvensional:

Perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak di dasari oleh sikap kritis kelompoknya.

- c. Autonomous :

Pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri.

Anak usia dini berada pada fase 1 dan 2 yakni bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupannya dan dalam pola cara anak menentukan sikap dan perilakunya, di sinilah kita sadari bahwa lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan pada tahapan ini, lingkungan yang kondusif dan edukatif, akan mampu memberi sumbangsih terbesar dalam mendasari kehidupan anak selanjutnya,

namun sebaliknya bila anak di besarkan dalam lingkungan yang negatif maka nilai-nilai negative pun akan dengan sendirinya mewarnai kehidupan anak itu sendiri.

Menurut Lawrence Kohlberg bahwa ada enam level perkembangan penalaran moral manusia, keenam level perkembangan moral ini menggambarkan suatu urutan yang bersifat universal. Lebih lanjut ke enam level perkembangan penalaran moral tersebut di kelompokkan ke dalam tiga tingkatan sehingga masing-masing level terdiri dari 2 tahapan, sebagai berikut:

Level 1 : Penalaran moral prakonvensional (meliputi tahap: orientasi hukum dan kepatuhan, dan tahap orientasi individualisme dan orientasi instrumental).

Level 2 : Penalaran moral konvensional (meliputi tahap orientasi konformitas interpersonal dan tahap orientasi hukum dan aturan).

Level 3 : Penalaran moral pasca konvensional (meliputi tahap orientasi kontrak sosial dan tahap orientasi etis universal).

Terkait dengan perkembangan moral Piaget mengemukakan bahwa seseorang dalam kehidupannya akan melalui rentang perkembangan moral sebagai berikut. Tahapan heteronomous yaitu tahapan bahwa seseorang pada awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan perilaku, dan hal ini muncul pada diri seorang anak di usia 2 sampai 6 tahun.

Dan tahapan autonomous pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku

moralitasnya.

Berdasarkan tahapan perkembangan moral piaget tersebut dapat kita garis bawahi bahwa yang perlu mendapat perhatian kita yaitu pada tahapan heteronomous, yaitu pada saat anak di usia 2-6 tahun, alasannya pada fase ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan dalam rangka pendidikan moral mereka sangat membutuhkan bimbingan, pembiasaan, dan latihan yang terus menerus.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Dengan demikian pendidikan moral adalah suatu program pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tercapainya tujuan pendidikan.

2.1.6. Tujuan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Tujuan merupakan target utama yang harus dicapai dalam sebuah proses. Keberhasilan dari sebuah proses dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan 2 adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang.

1. Dari usia 7 sampai 10 tahun anak berada dalam transisi menunjukkan bagian dari ciri-ciri dari tahap pertama, perkembangan moral dan sebagian ciri tahap kedua moralitas otonom.

Kohlberg dalam Santrock (2007: 122) mengatakan “interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dalam stimulasi yang menantang anak untuk merubah penalaran moral mereka”. Proses memberi dan menerima diantara teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil perspektif orang lain dan menghasilkan peraturan secara demokratis hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk memajukan penanaman moral anak.

Thomson dalam Santrock (2007: 133) mengatakan “hubungan orang tua dan anak memperkenalkan anak kepada kewajiban mutual dan hubungan interpersonal yang erat”. Kewajiban orang tua adalah terlibat dalam pengasuhan yang positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak merespondengansesuai terhadap inisiatif dari orang tua. Sikap yang harus dimiliki oleh orang tua dan guru dalam penerapan moral anak menurut Santrock (2002: 134) adalah sebagai berikut:

1. Hangat dan mendukung, ketimbang menghukum.
2. Menggunakan disiplin induktif.
3. Memberikan kesempatan bagi anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain.
4. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan proses pemikiran mengenai keputusan moral.
5. Menjadi model terhadap penalaran dan perilaku moral, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk juga melakukan hal tersebut.
6. Menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan dan mengapa.

7. Membangun moralitas internal dan eksternal.

Menurut Ellis dalam Musfiroh (2005: 79) menyatakan “bahwa perkembangan moral membutuhkan akal budi dan pendekatan analitis untuk menggali kepercayaan terhadap nilai-nilai dan kaidah”. Kaidah perkembangan moral dapat distimulasi dengan berbagai metode, teknik dan materi, diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana berperilaku moral diterima dan didukung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada tahap pertama yaitu moralitas yang heteronom. Mereka menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya bukan niat dari perilakunya. Pengaruh lingkungan dan keluarga adalah hal yang penting dalam pembentukan moral anak. Dalam hal ini peranan orang tua dan guru adalah merespon dan mengarahkan setiap perilaku ke arah yang baik dan memberi penjelasan dari setiap perilaku anak tersebut.

2.1.7. Indikator Perkembangan

Tabel 2.1
Indikator Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	Sub Indikator Pencapaian Perkembangan
Moral dan Nilai-Nilai Agama. a. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	- Mengenal perilaku baik/sopan dalam berbicara	1. Berbicara/berbahasa yang baik/sopan santun dengan sesamatemam. 2. Memiliki rasa dermawan

. Membiasakan diri berperilaku baik	- Mulai berperilaku saling menghormati	1. mulai berperilaku saling menghormati. 2. Menggunakan barang orang lain denganhati-hati. 3. Mau menghormati teman, guru, orang tua, atau orang dewasalainnya. 4. Maumengalah. 5. Suka hidup rukun denganteman
c. Mengucapkan do"aa sebelum dan /atau sesudah melakukan sesuatu	- Berdo"aa sebelum melakukan kegiatan	- Berdo"aa sebelum melakukan kegiatan mengikutibercerita
d. Mengucapkan salam dan membalassalam	- Mengucapkan salam dan membalassalam	- Anak dapat membiasakndiri mengucapkan salam pada saat guru mulai bercerita

2.1.8 MetodeBercerita

Metode merupakan cara akan digunakan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut pemilihan metode dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini haruslah tepat. Metode harus memperhatikan karakter dan tingkat usia anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah (2012:161) yang menyatakan bahwa "Secara etimologi, metode berasal dari kata metode yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan".

Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan penerapan metode bercerita dapat memudahkan anak dalam memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan guru. Cerita dapat di lakukan secara lisan maupun tertulis namun untuk anak usia dini cerita sebaiknya dilakukan secara lisan karena dengan mendengar anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran serta anak akan dapat lebih mudah untuk mengulang kembali cerita yang telah ia dengar

sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarti (2008:25) “Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis”.

Metode bercerita merupakan metode yang tepat untuk anak karena anak sangat menyukai mendengarkan cerita. Dengan cerita anak seolah-olah ikut merasakan kejadian dalam cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanders dalam Musfiroh (2005:26) yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Metode bercerita juga merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan perkembangan yang dimiliki anak seperti perkembangan bahasaterkhusus ke terampilan berbicara pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrikus dalam Haenilah (2015:134) yang mengemukakan bahwa “Metode bercerita adalah salah satu metode dalam aspek pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Karena melalui bercerita, anak dituntut agar mampu bercerita bebas dan mengemukakan ide-idenya”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Moslichatoen (2004:157) yang menyatakan bahwa :

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang di bawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TamanKanak-kanak.

Sedangkan Bachri (2005:10) menyatakan bahwa:

Kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dinidapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keterampilan berbicara anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak dan dengan cerita anak akan lebih merasa senang saat pembelajaran. Tetapi, guru harus memilih cerita yang menarik dan terdapat unsur pengetahuan di dalam cerita tersebut sehingga melalui metode cerita anak akan lebih mudah mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Metode bercerita dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak guna menambah pengetahuan anak melalui cerita yang di perdengarkan. Metode bercerita juga dapat membantu mengembangkan beberapa keterampilan yang dimiliki anak hal ini sesuai dengan pendapat Bachri (2005:10) yaitu :

1. Keterampilanmendengarkan
2. Keterampilanberbicara
3. Keterampilanberaosiasi
4. Keterampilan berekspresi danberimajinasi

5. Keterampilan berfikir atau logika

Selain untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak, penerapan metode bercerita juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yang lainnya hal ini sesuai dengan pendapat Musfiroh (2005:55) yang mengatakan bahwa “Tujuan metode bercerita adalah mengembangkan beberapa aspek perkembangan diantaranya aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan moral”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gunarti (2008:53) mengemukakan pendapat bahwa tujuan metode bercerita sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari metode bercerita yaitu membantu mengembangkan perkembangan anak, menambah wawasan dan pengetahuan anak, menambah kosakata anak, melatih anak untuk berkomunikasi melalui cerita yang

disampaikan serta menjadikan anak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.1.9 Manfaat Metode

Metode bercerita yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa manfaat guna untuk meningkatkan perkembangan yang dimiliki mengemukakan bahwa metode bercerita mempunyai beberapa manfaat yang diantaranya : anak (Idris, 2014:151-155)

- a. Meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosakata.
- b. Membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang.
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng, anak bias belajar kosa kata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya.
- d. Meningkatkan minat baca.
- e. Mengembangkan keterampilan berpikir.
- f. Meningkatkan keterampilan *problemsolving*.
- g. Merangsang imajinasi dan kreativitas.

Sedangkan Moeslichatoen (2004:168) mengemukakan bahwa:

Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metode bercerita bagi anak usia dini sangat banyak. Metode bercerita dapat membantu dalam proses perkembangan anak terutama dalam aspek bahasa anak, pengetahuan anak akan semakin bertambah melalui cerita dan saat pembelajaran anak akan merasa senang dan tumbuh rasa antusias dalam diri anak.

2.1.10 Teknik Bercerita

Moeslihatoen (2004:158-160) menjelaskan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

1. Guru dapat membaca langsung dari buku
2. Menggunakan ilustrasi dari buku gambar
3. Menggunakan papan flannel
4. Menggunakan boneka serta bermain peran dalam satu cerita.
5. Dramatisasi suatu cerita
6. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan Musfiroh (2005:141) mengemukakan bahwa

Teknik bercerita menjadi dua yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan alat peraga media gambar cetak. Alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dalam proses bercerita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarti dan Rejeki dalam Dhien (2009:6) yang menyatakan bahwa metode bercerita dibagi menjadi dua bentuk dalam penyajiannya yaitu :

1. Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomime (gerak tubuh) dan sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.

2. Bercerita dengan alatperaga.

Bercerita menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik dalam metode bercerita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan bantuan alat peraga dan tanpa bantuan alat peraga. Tetapi untuk lebih menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita, metode bercerita untuk anak sebaiknya menggunakan alat peraga karena anak akan lebih cepat memahami isi dari cerita tersebut dan lebih mudah mendeskripsikan cerita.

2.1.11 Cerita Singkat Mengenai Pesan MoralAUD

Legenda Sungai Kawat

Seorang nelayan sedang memancing ikan di sungai. Sudah lama ia menunggu di atas perahu, tapi tidak ada satu pun ikan yang mau memakan umpannya.

“Ke mana ikan-ikan ini? Mengapa tak ada satu pun ikan yang mau memakan umpanku,” ucap Nelayan.

Nelayan merasa sangat bingung. Jika hari ini ia tak mendapatkan ikan, bisa-bisa keluarganya tak makan.

Ya, ia mendapatkan uang hanya dari memancing ikan.

Nelayan tetap sabar menunggu. Tak terasa, hari sudah beranjak petang. Nelayan harus pulang. Nelayan pun menarik kailnya dari sungai. Olala, ada sesuatu yang berat saat Nelayan menarik pancingnya.

“Wah, mungkinkah ini ikan yang sangat besar?” tebak Nelayan.

Dengan susah payah, Nelayan menarik pancingnya itu. Ternyata kawat emas yang terjerat di pancingnya. Kawat itu sangat panjang, dan seolah tak ada ujungnya.

“Jika aku dapat mengambil semua kawat ini, aku bisa menjadi kaya,” ucap

Nelayan sambil terus menarik kawat emas

Tiba-tiba, terdengar suara yang entah dari mana asalnya.

“Nelayan, sudah cukup, kawat emas yang kamu ambil sudah cukup untuk kebutuhanmu, dan akan membuatmu menjadi orang kaya. Potonglah kawat itu sekarang!” perintah suara itu.

Namun, Nelayan tidak mengindahkan perintah itu. Ia ingin mendapatkan kawat emas yang panjang.

“Aku tak mungkin melepaskan kawat emas ini. Kawat emas ini milikku,” ucap Nelayan.

Ah, Nelayan sudah tak bisa berpikir jernih. Yang ia pikirkan hanya membawa pulang semua kawat emas itu.

“Potonglah kawat itu!” kembali terdengar peringatan.

“Tidak akan!” hardik Nelayan, menolak perintah suara misterius.

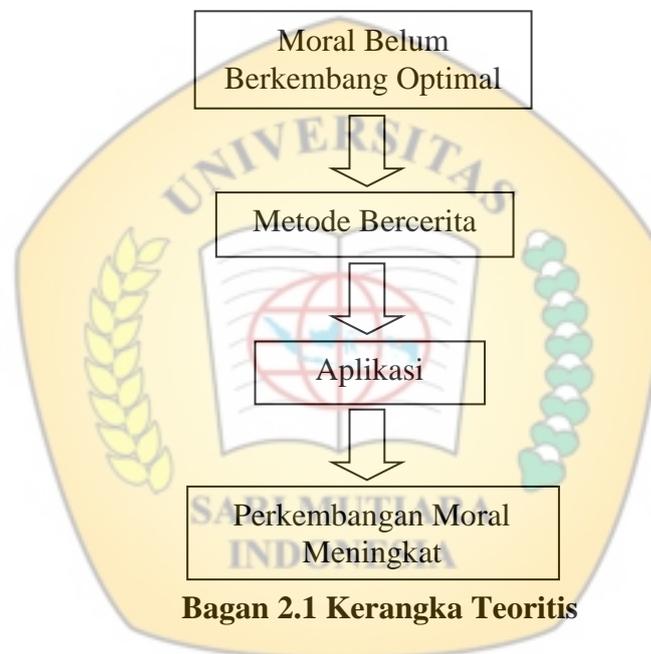
Tiba-tiba, kawat emas yang ditariknya menjadi berat. Lama-kelamaan, kawat emas itu menarik Nelayan ke dalam sungai. Nelayan pun berusaha menarik kawat

itu kembali.

Sayang, tarikan kawat emas itu semakin kuat. Alhasil, kawat emas, Nelayan, dan perahunya terbawa ke dalam sungai. Nelayan itu pun tenggelam.

Pesan moral dari Dongeng Pendek untuk Anak adalah selalu bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan kepada kita. Ingat, jangan serakah.

2.2. Kerangka Teoritis



Bagan 2.1 Kerangka Teoritis